

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni berisi ungkapan kehidupan yang disajikan dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa tertentu. Seiring berkembangnya zaman, karya sastra disajikan dengan berbagai macam jenis, salah satunya adalah karya sastra dalam bentuk novel. Novel merupakan karya sastra prosa yang berbentuk imajinasi tentang kehidupan seseorang serta permasalahan yang menyertainya (Kamila et al., 2021). Hal ini sejalan dengan sejarah perkembangan sastra yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan dan telah memiliki banyak dampak dalam perjalanan kehidupan manusia serta menjadi saksi dan salah satu unsur pembangun tumbuhnya peradaban manusia.

Oleh karena itu sastra memiliki peran dalam penyampaian nilai-nilai kehidupan. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai sarana penyampai nilai adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang disukai banyak kalangan karena dianggap sebagai bacaan ringan yang menghibur dan menyenangkan. Namun, novel juga merupakan media penyampai pesan yang cukup efektif. Dalam perkembangannya novel memiliki banyak *genre* seperti novel romantis, horor, hingga novel Islami.

Di Indonesia novel Islami telah banyak bermunculan dengan mempertahankan nilai keislaman dalam alur ceritanya. Novel-novel tersebut tentu mengandung nilai-nilai dakwah yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Namun, pembaca novel Islam terbatas pada orang-orang yang umumnya menyukai cerita-cerita Islam, sehingga penyampaian pesan melalui novel Islami ini tidak cukup luas cakupannya.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa nilai dakwah tidak hanya terkandung dalam novel Islami, novel-novel dengan *genre* lain juga berpotensi memiliki kandungan nilai dakwah. Karena hakikat dakwah adalah menyeru atau mengajak seseorang untuk berubah menjadi lebih baik khususnya mengikuti syariat Islam (Zaini, 2019). Namun, belum banyak yang dapat mengungkap nilai-nilai tersebut dalam novel-novel umum. Novel yang tidak ber-*genre* Islami namun memiliki nilai dakwah dan keislaman justru dapat menyampaikan pesan lebih luas daripada novel ber-*genre* Islam karena cakupan pembacanya lebih luas. Sehingga nilai-nilai dakwah Islam dapat tersampaikan kepada masyarakat umum.

Islam sendiri adalah agama yang *universal* sehingga ia dapat masuk dalam setiap fase kehidupan. Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Kemenag: 2019)

Islam memiliki makna kedamaian, secara etimologi mengandung makna patuh, tunduk, taat dan berserah diri pada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Sodik, 2020). Nilai-nilai atau upaya tersebut harus dilakukan berdasarkan kesadaran sebagai hasil dari proses berpikir saat menghadapi macam-macam fenomena kehidupan. Oleh karena itu, dalam Islam diajarkan untuk berdakwah agar setiap muslim dapat dengan sadar melaksanakan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, oleh karena itu Islam memiliki banyak metode dalam penyampaian dakwah, diantaranya dapat dikategorikan menjadi tiga poin: dakwah dengan lisan (*da'wah bi al-lisan*), dakwah dengan tulisan (*da'wah bi al-qalam*), dakwah dengan tindakan (*da'wah bi al-hal*). (Ali Aziz, 2004). Dari kategori diatas sarana penyampai pesan seperti novel dapat masuk sebagai sarana dakwah dengan tulisan.

Selain tiga kategori metode dakwah di atas, Islam memiliki tuntunan dalam berdakwah, salah satunya terdapat di Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Kemenag: 2019)

Ayat tersebut menjelaskan tujuan dakwah adalah menyeru atau mengajak ke jalan Tuhan dengan hikmah atau nilai-nilai yang baik. Karena tujuan dakwah adalah membuat perubahan positif maka cara yang digunakan juga harus baik. Sehingga pesan atau muatan yang disampaikan dalam dakwah dapat diterima dengan baik.

Di era perkembangan teknologi ini, dakwah telah berkembang hingga menjadi salah satu disiplin ilmu yang sejajar dengan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Hal tersebut sejalan dengan banyaknya perguruan tinggi yang membuka studi khusus untuk

mengkaji ilmu dakwah. Dalam perkembangannya tersebut juga dibarengi dengan kualitas *da'i* atau pendakwah yang lebih baik. Islam mengajarkan bahwa seluruh umat muslim adalah seorang *da'i*. setiap muslim tidak harus ahli dalam bidang keilmuan Islam baru berdakwah, namun ia diperbolehkan berdakwah meski hanya memahami satu ayat Al-Qur'an. Hal ini termaktub dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari no. 1380 di kitab Riyadhus Shalihin.

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج، ومن كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار" ((رواه البخاري)).

Dari Abdullah bin Amr bin Al-'As ra. meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: "Sampaikanlah dariku satu ayat Al-Qur'an; ceritakan hadis-hadis dari Bani Israil, dan tidak ada larangan terhadap hal itu; tetapi barangsiapa dengan sengaja membuat kebohongan kepadaku, biarlah dia berdiam di Neraka." HR. Bukhari (An-Nawawi, 2016)

Hadist di atas menjelaskan bahwa untuk berdakwah tidak harus menjadi seorang ulama, ustadz atau seseorang yang ahli bidang ilmu Islam. Tapi siapapun dapat berdakwah. Karena siapapun dapat berdakwah maka metode dakwah telah banyak berkembang mengikuti era perkembangan teknologi.

Memasuki masa *postmodern* dakwah telah banyak dikemas dalam bentuk-bentuk modern yang sangat dekat dengan keseharian masyarakat seperti majalah, komik, buku, tanyangan di televisi, film, hingga media sosial yang sekarang sangat sulit dipisahkan dari masyarakat. Kemasan-kemasan dakwah tersebut dibuat sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas. Salah satu kemasan dakwah yang masih efektif di era kemajuan teknologi dan informasi dunia yang sangat canggih adalah dakwah melalui keindahan kata-kata yang tertulis (*bil kitabah*). (Suf, 2004). Metode dakwah dengan tulisan sudah diterapkan oleh Rasulullah SAW pada tahun ke-enam hijriyah dengan mengirimkan surat kepada pemimpin dan Raja-raja Negara besar untuk memperluas wilayah penyebaran islam.

Di era modern ini karya sastra seperti novel masih memiliki eksistensi karena memiliki sifat yang ringan dan menghibur. Novel memiliki nilai tersendiri yang tidak dimiliki oleh produk *audio visual* yaitu proses berimajinasi sehingga pembaca memiliki kedekatan kepada tokoh dalam cerita maupun pada cerita itu sendiri. Selain itu, karya sastra novel merupakan salah satu jenis buku fiksi yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran (Achsani, 2019). Oleh karena itu, novel masih memiliki potensi besar

untuk menyampaikan pesan termasuk menyampaikan nilai-nilai dakwah kepada pembacanya. Dalam penelitian ini, penulis akan lebih berfokus mengarah kepada salah satu novel fiksi karya Tere Liye yang berjudul “*Yang Telah Lama Pergi*”.

Tere Liye merupakan seorang penulis yang telah menulis lebih dari 50 judul novel, Tere Liye pertama kali menerbitkan novel pada tahun 2005 dengan judul “*Mimpi-mimpi Si Patah Hati*” yang diterbitkan dengan nama pena Sendutu Meitulan sebelum berganti menjadi Tere Liye, saat menggunakan nama pena Tere Liye, novel pertama yang diterbitkan adalah “*Hafalan Sholat Delisa*”. Sepanjang karirnya Tere Liye dikenal telah menulis novel dengan berbagai genre mulai dari novel religius *Hafalan Shalat Delisa, Rindu*, horror *Sesuk*, fantasi *Hujan, Bumi, Bulan, Matahari* hingga aksi *Negeri Para Bedebah, Negeri di Ujung Tanduk, Pulang-Pergi*. Dari puluhan novel karya Tere Liye, *Yang Telah Lama Pergi* menjadi subjek pada penelitian ini. Novel yang terbit pada tahun 2023 ini mengambil latar cerita sejarah Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13. Dengan mengangkat tema sosial, novel ini terasa *relate* dengan kondisi saat ini meskipun memiliki latar cerita sejarah. Dari isu-isu sosial yang disajikan dalam novel ini memberikan nilai-nilai kehidupan dari orang-orang kecil yang merasakan ketidakadilan sehingga memiliki efek kedekatan dengan pembaca. Karena suatu novel dalam sastra berfungsi sebagai kritik atas ketimpangan sosial, membangun kesadaran sosial dan transformasi nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu penggambaran peristiwa, tokoh dan settingannya sebisa mungkin dibuat mendekati fakta kehidupan yang ada (Novianti & Budiantoro, 2021). Novel Tere Liye ini menyajikan realitas kehidupan sesungguhnya yang penuh tantangan dan perjuangan, sehingga dapat menyampaikan pesan moral secara umum dan pesan dakwah secara khusus.

Tere Liye adalah penulis yang sering mengambil sudut pandang ketidakadilan dalam suatu tatanan masyarakat, dalam buku-bukunya banyak menceritakan tentang seseorang yang putus asa, penuh dendam dan kebencian akibat ketidakadilan, menjadi seseorang yang memiliki visi hidup yang lebih baik serta semangat perjuangan dan perubahan untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, setiap novel Tere Liye sering mengandung moral kehidupan khususnya moral Islam.

Novel *Yang Telah Lama Pergi* ini bercerita tentang misi balas dendam sekelompok orang yang merasakan ketidakadilan dari para penguasa, namun dalam misi tersebut terdapat suatu nilai kehidupan yang ditanamkan sebelum misi balas dendam itu dimulai. Sehingga dalam perjalanannya banyak menyajikan konflik-konflik kecil antara nilai-nilai tersebut dengan ambisi kebencian dan balas dendam. Dari alur

cerita latar belakang perjalanan hidup setiap tokoh hingga mereka memutuskan balas dendam menyimpan pesan dakwah secara tersirat. Oleh karena itu novel ini dipandang sebagai karya sastra yang memiliki potensi untuk ditelaah tentang nilai-nilai dakwah yang disampaikan Tere Liye dengan cara yang unik.

Sebagai pendukung jalannya penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan analisis teori semiotika hasil pemikiran Ferdinand de Saussure. Dalam memahami makna kata, kalimat dan bahasa dalam kepenulisan sastra harus memahami makna unsur tanda. Maka dengan menggunakan kajian semiotika dipandang efektif dan relevan untuk mendukung penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep penafsiran tentang nilai-nilai dakwah. Sehingga mencoba mensignifikasi makna dakwah islam dalam setiap unsur suatu novel yang tidak bergenre islam. Maka dari itu penelitian ini adalah “Nilai-nilai Dakwah Dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi* Karya Tere Liye (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure)”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Apa saja nilai-nilai dakwah yang ada dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye melalui analisis semiotik Ferdinand de Saussure?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui nilai-nilai dakwah yang disampaikan Tere Liye dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi* melalui analisis semiotik Ferdinand de Saussure.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperluas *khazanah* ilmu dakwah Islam dan ilmu analisis semiotika Ferdinand de Saussure bagi bidang Ilmu Komunikasi Islam

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan pengalalman bagi penulis dan juga sebagai referensi penelitian berikutnya.
- b. Membantu aktivis dakwah untuk memperlebar jangkauan dakwah melalui media literatur sastra seperti novel.